

Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Lingkungan Sekitar pada Mata Pelajaran IPAS

Gusti Ayu Dewi Setiawati^{1*}

¹ UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

*Corresponding author: dewisetiawati@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Learning success can be seen through the learning process obtained by students. Choosing the right learning model greatly influences students' learning success. Based on the results of observations, teachers as educators at Tulangampiang State Elementary School still predominantly use conventional learning models. Choosing a group investigation learning model based on the surrounding environment can be used as an alternative to achieve learning success. This research aims to describe the application of the group investigation learning model based on the surrounding environment at Tulangampiang State Elementary School, Denpasar. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The research took place for approximately six months in the even semester of the 2022/2023 academic year at Tulangampiang State Elementary School, Denpasar. The research subjects were educators and 41 students in the VA class who were determined using a purposive sampling technique. This research uses human instruments, or researchers as key instruments which are also equipped with interview, observation and documentation techniques. The research procedure follows the flow of qualitative research procedures with data analysis techniques using the Miles and Huberman Model, as well as testing the validity of the data through credibility, transferability, dependability and conformability tests. The research results show that the application of the environment-based group investigation learning model can be described through the implementation of syntax during learning, which consists of; selecting topics, cooperative planning, implementation, analysis and synthesis, presenting final results and evaluation. Even though the observation results vary in percentage, they have shown the phenomenon of teacher and student activity in each syntax. The science learning undertaken by students has been provided in a real and concrete way through a group investigation model based on the surrounding environment so that it is in accordance with the role of teachers in teaching science in elementary schools. The group investigation learning model based on the surrounding environment can be used by teachers to ensure the quality of the learning process is better and meets expectations.

Keywords: *Group Investigation; Surrounding Environment; IPAS Lesson Subject*

ABSTRAK

Keberhasilan belajar dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru sebagai tenaga pendidik di SD Negeri Tulangampiang masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pemilihan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar bisa dijadikan alternatif untuk mencapai keberhasilan belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar di SD Negeri Tulangampiang Denpasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian berlangsung selama kurang lebih enam bulan pada semester genap tahun akademik 2022/2023 di SD Negeri Tulangampiang Denpasar. Subjek penelitian adalah pendidik dan 41 orang peserta didik di kelas VA yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan *human instrument*, atau peneliti sebagai instrumen kunci yang dilengkapi pula dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur penelitian mengikuti alur prosedur penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman, juga melalui pengujian keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan dapat dideskripsikan melalui pelaksanaan sintaks selama pembelajaran, yang terdiri dari; memilih topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, mempresentasikan hasil final dan evaluasi. Walaupun hasil observasi dengan persentase bervariasi namun telah menunjukkan fenomena aktivitas guru dan peserta didik di setiap sintaks. Pembelajaran IPAS yang ditempuh peserta didik telah diberikan secara nyata dan konkret melalui model *group investigation* berbasis lingkungan sekitar sehingga sesuai dengan peran guru dalam

membelajarkan IPA di sekolah dasar. Model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar dapat digunakan pendidik untuk memenuhi kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: *Group Investigation*; Lingkungan Sekitar; Mata Pelajaran IPAS

Pendahuluan

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Selain itu, fungsi pendidikan nasional terletak pada tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkan melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu cara guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas adalah menerapkan model pembelajaran *group investigation*.

Model pembelajaran *group investigation* adalah model kooperatif yang melibatkan peserta didik secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari informasi yang akan dipelajari dan disertai dengan melakukan percobaan untuk menemukan suatu prinsip atau konsep (Suhartono & Indramawan, 2021). Pada model pembelajaran *group investigation*, peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, berargumentasi, dan mengasah pengetahuan (Rahayu et al., 2017). Melalui penelitiannya, Pratami et al. (2019) menemukan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Model ini memiliki sintaks pembelajaran yang terdiri dari; (1) memilih topik, (2) perencanaan kooperatif, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) mempresentasikan hasil final, dan (6) evaluasi.

SD Negeri Tulangampiang adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di Kota Denpasar, merupakan sekolah yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dilaksanakan pada kelas I, II, IV dan kelas V berbeda dengan kelas III dan VI yang masih menggunakan kurikulum 2013. Pada pelaksanaannya terdapat beberapa perubahan pada mata pelajaran tertentu salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang kini digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS ialah mata pelajaran yang melatih sikap keingintahuan tinggi, kemampuan berpikir kritis, analisis dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam sebuah permasalahan yang ditemui peserta didik sehingga dapat melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran IPAS di SD Negeri Tulangampiang sebagian besar guru dominan menggunakan sumber belajar dari buku pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Penggunaan sumber belajar pada mata pelajaran IPAS tentunya sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep pada IPAS itu sendiri. Namun tidak banyak guru yang menggunakan sumber belajar sesuai kebutuhan akademis peserta didik sehingga berdampak terhadap hasil belajar, motivasi serta pemahaman materi mata pelajaran IPAS. Menurut Yunanto (2004), sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberi informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak dan orang dewasa yang

berperan mendampingi anak dalam belajar. Sumber belajar dapat berupa tulisan (tulisan tangan atau hasil cetak), gambar, foto, nara sumber, benda-benda alamiah dan benda-benda hasil budaya. Lingkungan atau alam juga termasuk sumber belajar. Montessori dalam Yunanto (2004) menyatakan, lingkungan atau alam sekitar dapat mengundang minat anak untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi juga ditemukan, guru sebagai tenaga pendidik di SD Negeri Tulangampiang masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional. Di mana hal ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *group investigation* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam proses belajar peserta didik. Mulyadinata et al. (2020) menyebutkan bahwa model *group investigation* dipadukan media lingkungan dapat dipergunakan sebagai inovasi dalam pembelajaran karena memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplor pengetahuannya melalui benda atau alat yang berada di lingkungan sekolah. Selain itu, model *group investigation* dengan berbantuan lingkungan juga meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Astini, 2023). Guru dapat memadukan model pembelajaran dengan lingkungan sekitar sebagai alternatif untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi ajar. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran berbasis lingkungan memiliki beberapa keuntungan, di antaranya; kegiatan lebih menarik dan tidak membosankan, hakikat belajar menjadi bermakna, bahan lebih kaya dan faktual, lebih komprehensif dan aktif, sumber belajar lebih beragam, serta dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan di lingkungan sehingga memupuk rasa cinta lingkungan (Santosa, 2018). Dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik mengenal secara langsung konsep belajar IPAS serta mengoptimalkan kualitas belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Lingkungan Sekitar pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri Tulangampiang Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar di SD Negeri Tulangampiang Denpasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh makna dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar di SD Negeri Tulangampiang Denpasar. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun akademik 2022/2023 di SD Negeri Tulangampiang Denpasar yang berlokasi di Jalan Merthayasa No. 4 Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Denpasar – Bali. Pemilihan sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana diperoleh subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di kelas VA yang berjumlah 41 orang. Penelitian ini menggunakan *human instrument*, atau peneliti sebagai instrumen kunci yang dilengkapi pula dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur penelitian mengikuti alur prosedur penelitian kualitatif

yang secara umum terdiri dari, tahap persiapan atau pra lapangan, tahap pelaksanaan atau lapangan dan tahap analisis atau pengolahan data. Teknik analisis data penelitian adalah dengan menggunakan Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), di mana setelah tahap pengumpulan data, dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini juga melalui pengujian keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan yang dilakukan guru adalah membuat modul ajar dengan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar untuk materi IPAS yang disampaikan yaitu materi perubahan bumi yang disebabkan oleh manusia. Setelah dirancang, modul tersebut dikonsultasikan dan dikaji bersama guru-guru Kelas V di SD Negeri Tulangampiang Denpasar. Setelah itu, guru menyiapkan alat serta menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran. Guru merancang pertemuan sebanyak tiga kali dengan masing-masing pertemuan berdurasi 2 jam pelajaran (2×35 menit). Selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan, peneliti melakukan observasi aktivitas guru dan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran dapat dideskripsikan melalui pelaksanaan sintaks selama pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memilih topik, peserta didik dan guru berdiskusi mengenai topik yang akan digunakan dalam pengimplementasian saat akan dilaksanakannya observasi, topik yang dipilih yakni pemilahan sampah organik, anorganik, dan B3 yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Langkah selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 6-7 orang peserta didik.
- 2) Perencanaan kooperatif, pada fase yang kedua peserta didik dan guru mendiskusikan perencanaan prosedur pembelajaran yang dilakukan. Guru memberikan peserta didik LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berisi aspek-aspek yang harus dicari pada saat melakukan investigasi di lingkungan sekitar sekolah. Guru menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan peserta didik pada saat pelaksanaan investigasi, guru menjelaskan tujuan khusus mengenai pelaksanaan investigasi kemudian mengaitkan dengan topik permasalahan yang telah dipilih sebelumnya.
- 3) Implementasi, pada tahap ini peserta didik yang telah berkelompok diajak untuk melaksanakan investigasi di lingkungan sekitar sekolah dengan berdasarkan LKPD yang telah diberikan sebelumnya. Setiap kelompok akan mencari berbagai jenis sampah yang mereka temukan di lingkungan sekitar sekolah, kemudian menuliskan temuan ke dalam LKPD. Guru berperan untuk mengarahkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses investigasi dengan tetap memberikan peserta didik ruang yang luas mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Guru ikut berperan serta dalam pengawasan pelaksanaan investigasi serta mengikuti kemajuan perkembangan temuan dari setiap kelompok.

- 4) Analisis dan sintesis, pada tahap ini peserta didik yang telah memiliki temuan yang mereka dapatkan di lingkungan sekitar sekolah memilah kembali dengan menganalisis masuk ke dalam kategori sampah mana yang peserta didik temui. Proses analisis dilakukan setiap kelompok, peserta didik melakukan diskusi dengan teman kelompoknya mengenai proses pemilahan sampah yang ditemui. Setelah tahap pemilahan sampah, peserta didik menelaah kategori sampah kemudian mengaitkan dengan aktivitas manusia dengan sampah-sampah yang peserta didik temui. Peserta didik menganalisis aktivitas manusia terhadap kerusakan lingkungan sehingga menyebabkan perubahan pada bumi dengan menuliskan pada LKPD bagaimana aktivitas manusia dengan sampah dapat menyebabkan kerusakan lingkungan sehingga menyebabkan perubahan pada bumi.
- 5) Mempresentasikan hasil final, setelah melakukan analisis dan sintesis peserta didik mempresentasikan hasil kerja yang telah didapatkan di depan kelas, untuk pelaksanaan presentasi setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil temuannya. Peserta didik di setiap kelompok terlibat langsung dalam pelaksanaan presentasi ini dengan membacakan secara bergiliran sesuai dengan pembagian peserta didik masing-masing dalam setiap kelompok. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru, pemilihan kesempatan untuk mempresentasikan di depan kelas dilakukan dengan cara pengambilan undian yang telah disiapkan oleh guru untuk menentukan kelompok yang mendapatkan giliran maju ke depan. Pada saat presentasi peserta didik dari kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan terhadap kelompok yang berkesempatan maju ke depan, sehingga terjadi sesi diskusi antara peserta didik dari setiap kelompok. Hal ini bertujuan agar peserta didik berani menyampaikan pendapat serta argumentasinya terhadap hal yang ingin peserta didik ketahui, sehingga peserta didik memperoleh perspektif luas pada topik perubahan bumi oleh aktivitas manusia
- 6) Evaluasi, tahap terakhir pada sintaks model pembelajaran *group investigation* ialah evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan serta hasil akhir kerja peserta didik. Evaluasi dilakukan oleh guru dengan melihat kontribusi peserta didik dari setiap kelompok pada fase awal pembelajaran hingga fase akhir presentasi peserta didik. Guru melakukan pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan dan dilaksanakan, kemudian guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada topik perubahan bumi karena aktivitas manusia.

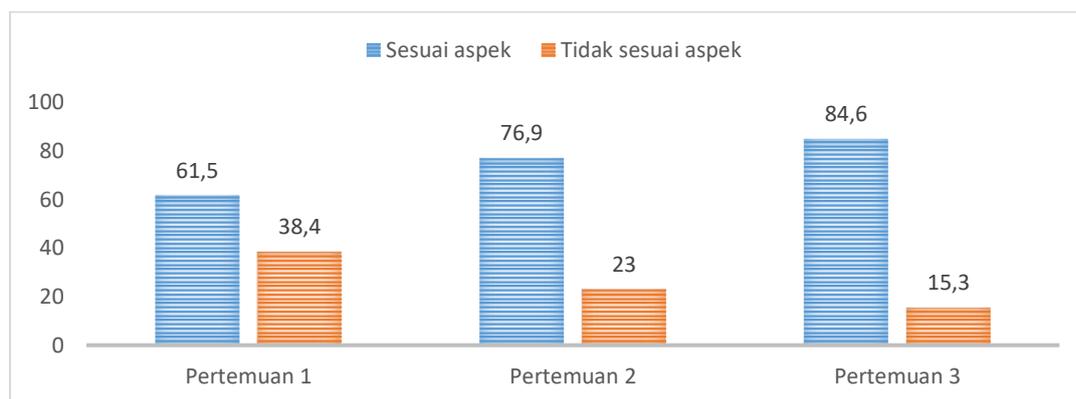
Sesuai dengan sintaks, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan serta ide-idenya serta dikenalkan langsung dengan situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Investigasi yang dilakukan secara berkelompok dengan teman sebaya memberikan peluang peserta didik bertukar pikiran dengan lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dalam Anwar (2017) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentukan individu itu sendiri. Proses pembentukan pengetahuan akan terjadi apabila individu mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimilikinya terhadap rangsangan luar. Peserta didik belajar dari pengalamannya sendiri dengan pengaruh rangsangan dari luar. Rangsangan dari luar ini dapat berupa faktor dari lingkungan sekitar. Peserta didik yang telah memiliki pengalaman dapat membangun skema dengan pengalaman yang telah dimiliki nantinya peserta didik

dapat mengungkapkan dan menilai informasi yang telah didapatkan dari pengalaman tersebut. Rangsangan dari luar diri peserta didik juga dapat mengubah idenya menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai bekal peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melalui observasi aktivitas guru dan peserta didik, juga diperoleh fenomena terkait penerapan model *group investigation* berbasis lingkungan sekitar. Pedoman observasi yang digunakan diadaptasi dari sintaks model *group investigation*, dapat diamati melalui Tabel 1 dan Tabel 2. Observasi dilakukan selama model tersebut dilaksanakan yaitu sebanyak tiga kali pertemuan, terdiri dari pertemuan 1, 2, dan 3. Hasil observasi dituangkan berturut-turut pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Pedoman Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Petunjuk observasi		
2.	Pengarahan yang dilakukan kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran		
3.	Mendorong peserta didik untuk mencari cara terbaik dalam menyelesaikan persoalan		
4.	Mengarahkan peserta didik dalam membuat analisis		
5.	Memberikan petunjuk kesimpulan yang dibangun dari hasil observasi		
6.	Mengarahkan pelaksanaan tidak lanjut		



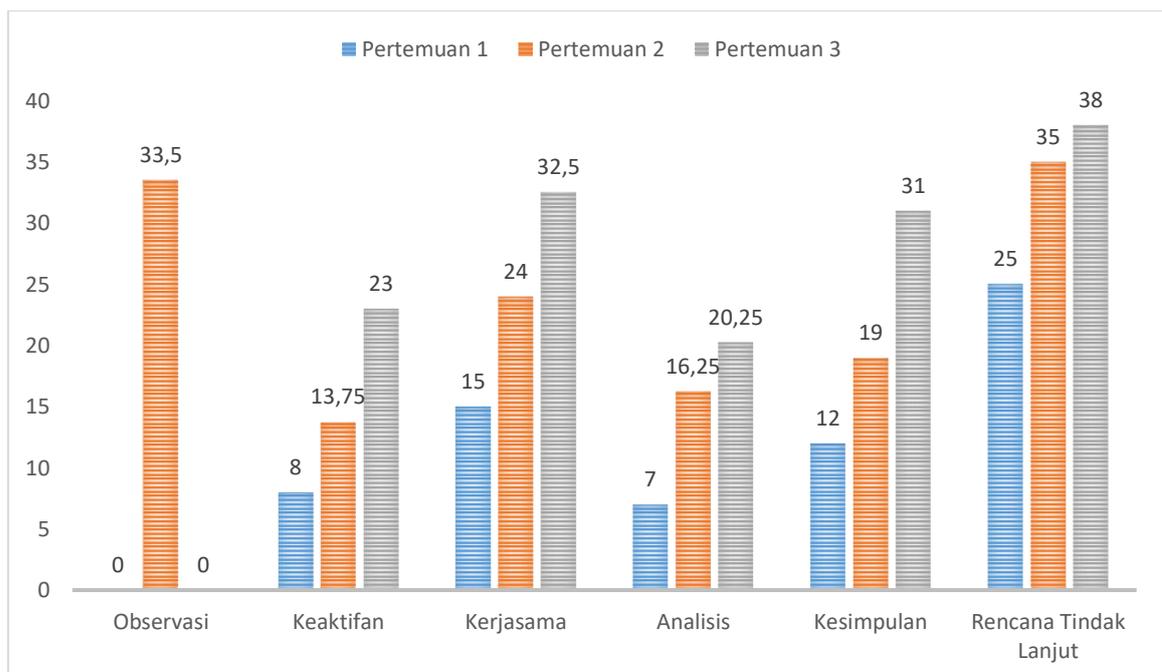
Gambar 1. Diagram Hasil Observasi Guru

Hasil observasi aktivitas guru yang sesuai dengan aspek yaitu; pada pertemuan 1 mendapatkan persentase sebesar 61,5%, pertemuan 2 sebesar 76,9%, pertemuan 3 sebesar 84,6%. Adanya peningkatan persentase tersebut menunjukkan bahwa guru secara konsisten telah menerapkan model *group investigation* berbasis lingkungan sekitar. Hal ini sejalan pernyataan Kirom (2017) yaitu guru dalam pembelajaran berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Guru terlebih dahulu memahami

materi pelajaran yang akan diberikan, mampu mengelola kelas serta peran guru lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu guru juga merupakan suatu profesi yang menuntut dirinya untuk selalu belajar yang sejalan Arends (2013) yang menyatakan belajar menjadi guru adalah perjalanan panjang dan kompleks, yang diawali dengan banyaknya pengalaman yang berlanjut dengan proses pengamatan terhadap guru-guru lainnya hingga melalui pengalaman belajar seumur hidup (*lifelong learning*). Kemunculan aspek yang tidak sesuai dengan model di setiap pertemuan disebabkan karena pembelajaran juga tidak terlepas dari faktor lain yang tidak terhindarkan, seperti situasi pada saat pembelajaran berlangsung. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi penerapan model karena dengan persentase kecil.

Tabel 2. Pedoman Observasi Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Observasi	0	33,5	0
2.	Keaktifan	8	13,75	23
3.	Kerjasama	15	24	32,5
4.	Analisis	7	16,25	20,25
5.	Kesimpulan	12	19	31
6.	Rencana tindak lanjut	25	35	38



Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Peserta Didik

Hasil observasi pada aktivitas peserta didik yaitu pada pertemuan 1, kegiatan peserta didik secara umum telah sesuai dengan sintaks model pembelajaran, namun ada pula yang tidak teramati yaitu aspek observasi. Hal ini wajar terjadi karena aspek observasi berada pada awal mula pembelajaran, sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk memahami kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya. Sedangkan pada pertemuan 2 dan 3 terlihat peserta didik telah memahami kegiatan yang dilakukan sehingga aktivitas peserta didik yang idealnya sesuai sintaks muncul secara keseluruhan seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Siswa Kelas VA yang menjadi subjek penelitian berada pada tahap perkembangan kognitif yang memerlukan contoh nyata sebagai landasan dalam belajarnya. Berdasarkan teori kognitif Piaget, peserta didik yang berusia muda berada pada tahap perkembangan kognitif yaitu operasional konkret, yaitu anak sudah bisa memecahkan masalah dengan cara logis, namun mereka belum bisa berpikir abstrak. Sehingga, pada tahapan ini guru sebaiknya mengajar dengan menghadirkan contoh nyata atau konkret. Setiawati (2021) menyatakan peserta didik muda memerlukan konsep ilmiah yang sesuai dengan pengalamannya saat belajar. Hal inilah yang menyebabkan guru yang mengajar IPA bagi peserta didik muda dituntut harus kontekstual dan memberikan pengalaman yang konkret. Oleh karena itu penggunaan model dan media pembelajaran bagi peserta didik di sekolah dasar sangat diperlukan (Wibowo et al., 2022). Pembelajaran IPAS yang ditempuh peserta didik telah diberikan secara nyata dan konkret melalui model *group investigation* berbasis lingkungan sehingga sesuai dengan peran guru dalam membelajarkan IPA di sekolah dasar.

Peserta didik dapat membangun pemahamannya bersama teman-teman sebayanya, sintaks model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas melalui investigasi kelompok bersama teman sebaya. Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar memberikan kesempatan peserta didik lebih aktif untuk eksplorasi menemukan hasil yang nantinya bisa diolah ke dalam sebuah informasi yang dapat disampaikan kembali oleh peserta didik berdasarkan analisis yang telah mereka kerjakan. Peserta didik kelas VA yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini telah mampu melihat dari berbagai aspek dan memberikan klasifikasi terhadap suatu benda yang ada di lingkungan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 hingga pertemuan 3, sebagian besar peserta didik tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperhatikan pembelajaran dengan baik. Peserta didik cenderung aktif, senang dan bersemangat melibatkan diri untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan terampil saat melakukan diskusi kelompok. Peserta didik lebih sering menanggapi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan relevan ketika diskusi kelas dan diskusi kelompok. Pembelajaran dengan model *group investigation* berbasis lingkungan sekitar memberi kontribusi yang baik terhadap proses pembelajaran sehingga menjadi lebih bermakna. Melalui kegiatan *group investigation* yakni diskusi kelompok, observasi terhadap lingkungan sekitar dan presentasi kelompok peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung, melihat secara langsung pengaruh- pengaruh perubahan bumi oleh aktivitas manusia, dan berkontribusi dalam

memelihara lingkungan yang ada di sekitar mereka, sehingga membantu peserta didik memahami makna pembelajaran tersebut.

Hasil temuan yang terdapat pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang relevan sebelumnya dan juga memperkuat hasil penelitian yang diperoleh. Sejalan dengan Mulyadinata et al. (2020) yaitu model pembelajaran *group investigation* berbasis media lingkungan yang diterapkan di sekolah dasar sebagai inovasi pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik, sehingga mau tidak mau peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Walaupun penelitian ini dengan penelitian relevan tersebut berbeda dari segi jenis penelitian, namun sama-sama mengkaji model pembelajaran *group investigation* berbasis media lingkungan yang diterapkan di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Parinduri et al. (2017) yaitu dengan menggunakan model *group investigation*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan berimplikasi pada hasil belajarnya yang mengalami peningkatan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan model *group investigation*, namun berjenis penelitian berbeda. Astini (2023) melalui penelitiannya menemukan bahwa model *group investigation* berbasis lingkungan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun berbeda jenis penelitian, di mana penelitian ini berjenis kualitatif sedangkan penelitian Astini (2023) berjenis penelitian tindakan kelas.

Proses pembelajaran bermakna dengan model *group investigation* berbasis lingkungan dapat berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik. Seperti hasil temuan Mulyadinata et al. (2020) yang menyatakan model pembelajaran *group investigation* berbasis media lingkungan berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan di populasi penelitian dan menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* berbasis media lingkungan dapat diterapkan. Selain itu, Ekayanti & Setiawati (2018); Sari et al. (2022) menemukan melalui penelitiannya yaitu model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan sekitar juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar juga memiliki peran penting lainnya seperti yang disampaikan Nurhikmah & Hasanah (2021) yaitu mengajak peserta didik lebih peduli dan menjaga lingkungan alam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sintaks model pembelajaran *group investigation* berbasis lingkungan terdiri dari enam fase yakni pertama peserta didik dan guru berdiskusi mengenai topik yang akan diimplementasikan serta pembagian kelompok. Topik yang dipilih adalah perubahan bumi oleh aktivitas manusia dengan memilah sampah organik, anorganik dan B3. Fase kedua membahas mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan saat investigasi, guru menjelaskan mengenai topik yang telah dipilih serta membagikan LKPD kepada peserta didik. Fase ketiga yakni pelaksanaan investigasi dengan mengajak peserta didik melakukan investigasi di lingkungan sekitar sekolah dengan guru berperan untuk mengarahkan dan mengawasi peserta didik. Fase keempat, peserta didik melakukan analisis bersama teman-teman kelompok tentang aktivitas manusia yang berhubungan dengan sampah sehingga berdampak pada kerusakan

lingkungan yang menyebabkan perubahan pada bumi. Fase kelima, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas yang dikoordinasikan oleh guru, peserta didik diberikan pula kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi dan menanggapi hasil temuan kelompok sehingga tercipta diskusi antar masing-masing peserta didik dalam kelompok. Fase terakhir yakni evaluasi oleh guru dan peserta didik. Dari sintaks tersebut berkaitan langsung dengan teori konstruktivisme yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari informasi melalui investigasi ke lingkungan sekitar sekolah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dengan data yang diperoleh serta hasil diskusi yang diperoleh sehingga peserta dapat berkesempatan dengan leluasa mengembangkan hasil analisis diskusi kelompok berdasarkan hasil temuan peserta didik di lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran IPAS yang ditempuh peserta didik telah diberikan secara nyata dan konkret melalui model *group investigation* berbasis lingkungan sehingga sesuai dengan peran guru dalam membelajarkan IPA di sekolah dasar. Melalui kegiatan *group investigation* yakni diskusi kelompok, observasi terhadap lingkungan sekitar dan presentasi kelompok peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung, melihat secara langsung pengaruh- pengaruh perubahan bumi oleh aktivitas manusia, dan berkontribusi dalam memelihara lingkungan yang ada di sekitar mereka, sehingga membantu peserta didik memahami makna pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk Mengajar* (D. Mandasari (ed.); 9th ed.). Mc Graw Hill Education dan Salemba Humanika.
- Astini, G. N. (2023). Model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X IPA 1 SMA. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 298–302.
- Ekayanti, N. W., & Setiawati, G. A. D. (2018). Interaksi Social Skill dengan Model Group Investigation Berbasis Lingkungan Sekitar Sekolah Terhadap Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 912–923. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/SemnasBIO/article/view/694>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Mulyadinata, I. P. L., Wiyasa, K. N., & Suniasih, N. W. (2020). Peran Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis MediaLingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 8 No. (1) Pp. 102-111*, 8(1), 102–111. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU>
- Nurhikmah, & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 272–281. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.570>
- Parinduri, S. H., Sirait, M., & Sani, R. A. (2017). The Effect of Cooperative Learning Model Type Group Investigation for Student's Conceptual Knowledge and Science Process Skills. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(4), 49–54. <https://doi.org/10.9790/7388->

0704034954

- Pratami, A. Z., Suhartono, S., & Salimi, M. (2019). Penerapan model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 164–174.
- Rahayu, T. M., Astutik, S., & Prihandono, T. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Observasi Gejala Fisis Pada Pembelajaran IPA-Fisika di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(1), 56–62.
- Santosa, P. (2018). *Mahir Praktikum Biologi, Penggunaan Alat-Alat Sederhana dan Murah Untuk Percobaan Biologi*. Deepublish.
- Sari, Y., Tanjung, I. F., & Khairuna. (2022). Penerapan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal dengan Pembelajaran Group Investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 758–763.
- Setiawati, G. A. D. (2021). Mengajar IPA Bagi Peserta Didik Muda (Young Learner): Dari Perspektif Weda dan Budaya. *Santiaji Pendidikan*, 11(2), 127–133.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suhartono, S., & Indramawan, A. (2021). *Group Investigation (Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran)*. Academia Publication.
- Wibowo, A., Aman Simaremare, & Anita Yus. (2022). Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.454>
- Yunanto, S. J. (2004). *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Grasindo.